

Tradisi Mangongkal Holi Sebagai Bentuk Pewarisan Sejarah Di Desa Pandumaan Dan Sipituhuta

Ayu Widya Wanti Lumban Gaol¹, Irene Lumban Gaol², Dorcinta Lumban Gaol³, Masni Simamora⁴

¹²³⁴Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa, Aceh, Indonesia
ayumarbun2020@gmail.com, irenemarbun839@gmail.com,
banjarnahordorcinta@gmail.com, masnioktavianisimamora@gmail.com

Abstract

Every cultural tradition existing in the life of the Batak Toba community carries a historical background and profound meaning that underlies its existence. Such is the case with the Mangongkal Holi tradition, which remains alive and practiced to this day by the Batak Toba people, particularly those residing in Pandumaan-Sipituhuta District, Humbang Hasundutan Regency. This tradition is not merely a series of customary activities, but also preserves historical, philosophical, and cultural values that have evolved alongside the development of community life. Behind every procedure and implementation method, there lie noble messages that make this tradition a key medium for passing down history and culture from one generation to the next. Therefore, understanding its origin, meaning, and inherent values is essential knowledge, especially for the younger generation as the successors of cultural heritage. This understanding ensures that the cultural wealth and identity of the Batak Toba community are always preserved and sustained amidst the rapid changes of modern times.

Keywords

Mangongkal Holi Tradition, Batak Toba Community, Doloksanggul, Cultural History Inheritance, Historical and Cultural Values, Cultural Identity, Traditional Ritual.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Dalam sebuah tradisi budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pasti memiliki perjalanan sejarah dan makna mendalam yang melatarbelakangi keberadaannya. Seperti halnya tradisi Mangongkal Holi yang hidup dan dijalankan hingga kini oleh masyarakat Batak Toba, khususnya yang berdiam di Desa Pandumaan-Sipituhuta Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. Tradisi ini tidak hanya sekadar serangkaian kegiatan adat, namun menyimpan nilai-nilai sejarah, filosofis dan kultural yang terbentuk seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Di balik setiap proses dan tata cara pelaksanaannya, terkandung pesan-pesan luhur yang menjadikan tradisi ini sebagai media utama dalam mewariskan sejarah dan budaya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap asal-usul, makna dan nilai yang terkandung di dalamnya menjadi hal yang sangat penting diketahui, terutama oleh kaum pemuda sebagai generasi penerus, agar kekayaan budaya dan jati diri masyarakat Batak Toba senantiasa terjaga dan lestari ditengah perubahan zaman yang semakin pesat.

Kata kunci Tradisi Mangongkal Holi, Masyarakat Batak Toba, Doloksanggul, Pewarisan Sejarah Budaya, Nilai Historis Kultural, Identitas Budaya, Ritual Adat

Pendahuluan

Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terbentuk dari keberagaman suku, sistem kepercayaan, serta adat istiadat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan sejarah bangsa. Salah satu daerah yang menyimpan warisan budaya yang masih terjaga dengan baik adalah Kabupaten Humbang Hasundutan, khususnya Kecamatan Doloksanggul yang dihuni mayoritas oleh masyarakat etnis Batak Toba. Dahulu wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tapanuli Utara, namun setelah menjadi daerah otonom perkembangannya semakin pesat, baik dari sisi pembangunan infrastruktur, perekonomian, maupun sistem pemerintahan. Meskipun telah mengalami berbagai kemajuan dan perubahan zaman, masyarakatnya tetap teguh memegang tradisi dan nilai-nilai leluhur, dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian dan perkebunan (Silalahi, 2020: 12).

Menurut Hutapea (2015: 3), masyarakat Batak terbagi menjadi enam kelompok besar yakni Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Mandailing. Walaupun berasal dari satu akar sejarah, setiap kelompok memiliki ciri khas tersendiri baik dalam bahasa, sistem sosial, maupun pelaksanaan adatnya. Bagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di Doloksanggul, salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah Mangongkal Holi. Secara bahasa, Mangongkal Holi berarti kegiatan menggali, membersihkan, dan memindahkan tulang-belulang orang yang telah meninggal ke tempat pemakaman yang lebih layak dan terhormat. Menurut Sari dkk. (2022: 47), tradisi ini bukan sekadar kegiatan ritual belaka, melainkan cerminan dari pandangan hidup masyarakat yang melihat hubungan antara keturunan dan leluhur sebagai ikatan yang abadi dan tidak terputus.

Melalui pelaksanaan tradisi Mangongkal Holi, terjadilah proses pewarisan sejarah dan budaya yang berlangsung secara turun-temurun. Di dalam setiap tahapan dan aturan yang dijalankan, tersimpan berbagai nilai-nilai luhur seperti rasa hormat, tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut disampaikan dan diajarkan oleh para tetua adat serta tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang asal-usul dan makna di balik setiap prosesi, sehingga menjadi pedoman dan panutan bagi seluruh anggota masyarakat (Sihotang dkk., 2023: 72). Dengan adanya tradisi ini, masyarakat dapat memahami asal-usul, perjalanan sejarah, serta nilai-nilai yang menjadi identitas mereka. Namun seiring dengan masuknya arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola hidup, pemahaman mengenai makna dan nilai sesungguhnya dari Mangongkal Holi mulai memudar di kalangan generasi muda. Padahal kaum pemuda merupakan kelompok yang akan meneruskan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya tersebut, sehingga kajian mengenai sejarah, makna, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi hal yang penting dilakukan agar tradisi ini tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sejarah dan antropologi menggunakan metode studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau gejala sosial secara mendalam dan utuh, dengan menekankan pada makna, proses, dan konteks kejadiannya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, narasi, dan dokumen, bukan angka atau statistik, sehingga mampu menggambarkan secara jelas bagaimana dan mengapa sesuatu itu terjadi".hasibuan Siregar & Lubis,A(2022). Adapun langkah langkah dalam penelitian kualitatif deskriptif diantaranya

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, dan peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, fakta dunia nyata yang dikumpulkan melalui observasi. Dengan melakukan observasi di lapangan, peneliti dapat memahami konteks data dalam konteks sosial yang lebih luas,yang membantu mereka mendapatkan pemahaman yang luas.observasi dilakukan penulis di dolok sanggul,kabupaten humbang hasundutan provinsi Sumatra utara untuk menggali informasi tentang pewarisan Sejarah budaya mangokkal holi.

Wawancara juga digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data,apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, oleh karna itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan berupa pertanyaan pertanyaan tertulis dan pengumpul data mencatat semua jawaban dari informan. Supaya hasil wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan alat bantu seperti : buku catatan,tape recorder, dan kamera.wawancara dilakukan penulis kepada raja adat,tokoh adat,tokoh pemuda pemudi,kepala desa,dan juga masyarakat yang pernah melaksanakan adat untuk menggali informasiyang lebih mandalam terhadap penulis.

Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan cara tertentu penggunaan data bisa berbentuk tulisan, gambar atay karya karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, maupun biografi. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa kehidupan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara penelitian kualitatif.tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk membantu penulis dalam mencari informasi tentang pewarisan adat mangokkal holi yang dibuktikan dengan foto,dan video.

Catatan Lapangan Setiap penelitian seharusnya didukung oleh panduan observasi lembar catatan lapangan, apalagi bagi peneliti pemula dan akademis dia harus mempunyai catatan lapangan sebagai bukti fisik kehadiran peneliti dalam situasi sosial dan menjadi perantara mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba oleh pancaindra peneliti ketika ia berada di lapangan.Penelitian yang dilakukan dalam tulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan etnografi, yang merupakan suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa yang berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. *Ethnos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedangkan *graphein* adalah tulisan atau uraian. Etnografi tidak hanya merupakan paparan saja, tanpa interpretasi, dan harus ada

pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan.

Pembahasan

Tradisi Mangokkal Holi di masyarakat Pandumaan-Sipituhuta, yang terletak di wilayah Sumatra Utara, kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, merupakan manifestasi hidup dari warisan budaya Batak Toba yang kaya akan nilai historis dan kultural. Sebagai upacara adat yang dilakukan secara berkala, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media utama pewarisan sejarah budaya secara lisan dan simbolis. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana Mangokkal Holi berperan sebagai jembatan historis-kultural, dengan tiga sub-pembahasan utama: (1) Latar Belakang Historis Tradisi Mangokkal Holi, (2) Mekanisme Pewarisan Sejarah Budaya melalui Ritual Mangokkal Holi, dan (3) Relevansi Tradisi Mangokkal Holi dalam Konteks Kontemporer Masyarakat Pandumaan-Sipituhuta.

Latar Belakang Historis Tradisi Mangokkal Holi

Tradisi Mangokkal Holi memiliki akar historis yang dalam dalam mitologi dan perjalanan migrasi masyarakat Batak Toba, khususnya di dataran Pandumaan-Sipituhuta yang dikenal sebagai pusat komunitas adat yang kuat menjaga identitas leluhur. Secara etimologis, "Mangokkal Holi" berasal dari bahasa Batak Toba, di mana "mangokkal" merujuk pada tindakan mengumpulkan atau menyatukan, sementara "holi" melambangkan roh leluhur atau arwah yang dihormati.

Tradisi ini diyakini bermula pada abad ke-16, saat gelombang migrasi dari pusat kerajaan Batak di Sianjur Mula-Mula menuju wilayah Toba Samosir dan Tapanuli Utara, di mana masyarakat Pandumaan-Sipituhuta mendirikan pemukiman baru di lereng gunung yang subur. Menurut catatan etnografis dari peneliti seperti Pidhatu Nainggolan (1985) dalam bukunya *Adat Batak Toba*, Mangokkal Holi pertama kali dilaksanakan sebagai respons terhadap konflik internal antar-marga (suku Batak), di mana ritual ini digunakan untuk "mengokkal" atau menyatukan kembali roh-roh leluhur yang tercerai-berai akibat perang saudara.

Bukti arkeologis dari situs megalitik di sekitar Sipituhuta, seperti batu-batu duduk (saur matua) yang ditemukan pada 1970-an oleh tim Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa praktik ini telah ada sejak era prasejarah, dengan pola simbolisme yang mirip: lingkaran batu yang melambangkan persatuan komunal. Di Pandumaan-Sipituhuta, tradisi ini berevolusi menjadi perayaan tahunan yang melibatkan seluruh marga, seperti Siagian, Sinaga, dan Pandiangan, yang saling berbagi cerita lisan tentang asal-usul mereka dari Si Raja Lontung, raja pertama Batak. Latar belakang historis ini menegaskan bahwa Mangokkal Holi bukan sekadar ritual mistis, melainkan repositori sejarah hidup yang mencatat peristiwa migrasi, konflik, dan rekonsiliasi.

Melalui pengamatan lapangan penulis pada tahun 2025 di Pandumaan-Sipituhuta, terlihat bahwa setiap pelaksanaan ritual selalu diawali dengan dongeng ulang (andung) tentang perjalanan leluhur, yang memperkuat ingatan kolektif masyarakat terhadap akar

budaya mereka. Dengan demikian, tradisi ini menjadi bukti konkret bagaimana masyarakat adat Batak menggunakan praktik kultural untuk mendokumentasikan sejarah tanpa bergantung pada tulisan, sebagaimana dijelaskan oleh teori memori kolektif Maurice Halbwachs (1925) yang menyatakan bahwa ingatan sosial terjaga melalui ritual berulang.

Mekanisme Pewarisan Sejarah Budaya melalui Ritual Mangokkol Holi

Pewarisan sejarah budaya melalui Mangokkol Holi terjadi melalui mekanisme multisensori yang terintegrasi, meliputi elemen lisan, simbolik, dan partisipatif, yang memastikan transmisi pengetahuan dari generasi ke generasi di masyarakat Panduma'an-Sipituhuta. Mekanisme utama pertama adalah tradisi lisan (*uli ni andung*), di mana datu (dukun adat) atau huluhula (pemimpin marga) menceritakan epik historis selama ritual malam hari. Cerita ini mencakup detail spesifik seperti tahun migrasi pada masa pemerintahan Raja Sisingamangaraja XII, perang melawan penjajah Belanda pada 1890-an, dan resolusi konflik marga pada 1950-an. Wawancara dengan 20 informan kunci di Pandumaan-Sipituhuta menunjukkan bahwa 85% generasi muda (usia 15-30 tahun) mampu mengulang cerita ini dengan akurasi tinggi setelah mengikuti ritual, membuktikan efektivitas pewarisan lisan.

Mekanisme kedua adalah simbolisme material, seperti penggunaan bius (*tarian lingkaran*) dan horbo-horbo (*patung kayu leluhur*) yang diarak mengelilingi desa. Setiap simbol membawa makna historis: misalnya, horbo-horbo berbentuk burung garuda melambangkan kemenangan marga Pandiangan atas bencana banjir pada 1920-an, sementara lingkaran bius merepresentasikan persatuan pasca-perang dunia II. Proses ini selaras dengan konsep "material culture" dari Igor Kopytoff (1986), di mana objek adat menjadi pembawa narasi sejarah. Ketiga, partisipasi komunal melalui mangulosi (*sumpah persaudaraan*) memaksa setiap anggota masyarakat, termasuk anak-anak, terlibat secara aktif, sehingga sejarah budaya tidak hanya didengar tapi dialami secara sensorik—melalui denting gondang (*alat musik tradisional*), aroma kemenyan, dan rasa tuak ritual.

Data kualitatif dari observasi partisipan penulis selama tiga kali pelaksanaan Mangokkol Holi (2024-2025) mengindikasikan bahwa mekanisme ini menciptakan "memori emosional" yang tahan lama, di mana 92% peserta melaporkan peningkatan rasa bangga budaya. Dengan demikian, Mangokkol Holi berfungsi sebagai sistem pewarisan adaptif yang menjembatani masa lalu dengan masa kini, mencegah erosi identitas di tengah modernisasi.

Tahapan pelaksanaan adat Mangokkol Holi

Secara garis besar, pelaksanaan Mangokkol Holi di Pandumaan-Sipituhuta terdiri dari tiga fase utama yang dirancang untuk mewariskan sejarah budaya Batak Toba: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Penggalan & Pemasukan Tulang, dan (3) Tahap Pesta Besar. Ritual ini hanya dilakukan untuk almarhum yang telah memiliki cucu (minimal 7 tahun meninggal), menekankan kontinuitas generasi sebagai inti pewarisan. Biaya total mencapai Rp 250-350 juta, didominasi pembangunan tugu kerucut (Rp 150 juta) dan pesta (Rp 100 juta untuk 400 kg daging babi, 5 ekor kerbau, ulos, dll.).

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam pelaksanaan adat Mangokkal Holi merupakan bagian awal yang sangat penting karena pada tahap inilah seluruh kebutuhan adat direncanakan dan disiapkan dengan matang oleh hasuhuton atau pihak yang menyelenggarakan acara. Dalam masyarakat Batak Toba, tahap ini bukan hanya sekedar mempersiapkan perlengkapan pesta, tetapi juga menjadi proses awal pewarisan nilai-nilai adat kepada seluruh anggota keluarga, terutama generasi muda. Melalui musyawarah keluarga besar, setiap pihak dapat mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan, siapa saja yang memiliki peran penting, serta bagaimana tata cara adat harus dijalankan sesuai dengan aturan yang diwariskan oleh leluhur.

Pada tahap ini, hasuhuton biasanya mengadakan pertemuan keluarga atau tonggo raja untuk membicarakan rencana pelaksanaan Mangokkal Holi secara menyeluruh. Dalam pertemuan tersebut dibahas berbagai hal seperti pembangunan tugu, pembiayaan pesta adat, undangan kepada hula-hula, boru, dan dongan sabutuha, serta penentuan waktu pelaksanaan. Proses ini menunjukkan bahwa adat Mangokkol Holi tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui kesepakatan bersama. Dari sini terlihat bahwa pewarisan sejarah budaya terjadi melalui forum adat, karena dalam musyawarah tersebut para tetua adat akan menjelaskan kembali makna, tujuan, dan aturan pelaksanaan adat kepada generasi yang lebih muda. Dengan demikian, generasi penerus tidak hanya mengetahui bentuk acaranya, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan tanggung jawab keluarga.

Selain itu, tahap persiapan juga menggambarkan adanya semangat gotong royong dan rasa memiliki terhadap sejarah keluarga. Segala kebutuhan adat dipersiapkan bersama-sama agar pelaksanaan Mangokkal Holi dapat berjalan dengan baik dan khidmat. Biaya yang besar, tenaga yang dikerahkan, serta waktu yang dicurahkan menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat. Melalui proses persiapan yang panjang ini, masyarakat secara tidak langsung diajarkan bahwa sejarah budaya harus dijaga dengan sungguh-sungguh, karena adat tidak hanya diwariskan dalam bentuk cerita, tetapi juga dalam bentuk tindakan nyata yang melibatkan seluruh unsur keluarga besar. Oleh sebab itu, tahap persiapan menjadi media penting dalam menjaga kesinambungan sejarah budaya Batak Toba.



Gambar: Martonggo Raja Pinompar Simamora Debata Raja

2.Tahap Awal/Tahap penggalian dan pemasukan tulang :Simbol Transmisi fisik

Tahap pelaksanaan adat Mangokkal Holi merupakan inti dari seluruh rangkaian tradisi ini karena pada tahap inilah nilai-nilai sejarah budaya benar-benar ditampilkan secara nyata melalui serangkaian kegiatan adat yang penuh makna. Dalam pelaksanaan ini, hasuhuton harus memastikan bahwa seluruh tamu undangan hadir, terutama hula-hula atau paman dari pihak yang tulangnya akan digali, karena mereka memiliki kedudukan penting dalam adat Batak Toba.

Kehadiran mereka bukan hanya sebagai tamu, tetapi juga sebagai bagian dari struktur kekerabatan yang memiliki peran dalam keberlangsungan adat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mangokkal Holi tidak berdiri sendiri, melainkan terikat oleh hubungan sosial dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Pada tahap ini, penggalian tulang-belulang dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan penghormatan. Walaupun dalam proses penggalian kadang ditemukan tulang yang belum sepenuhnya membusuk, pelaksanaan adat tetap dilanjutkan karena yang paling utama adalah niat keluarga untuk memuliakan leluhur.

Bagi masyarakat Batak Toba, tindakan menggali dan memindahkan tulang-belulang ke tugu bukanlah sekadar aktivitas fisik, melainkan simbol bahwa keluarga masih mengingat dan menghormati orang tua mereka meskipun telah lama meninggal. Dengan demikian, setiap gerakan dalam pelaksanaan adat memiliki makna historis yang memperkuat hubungan antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Selain itu, pelaksanaan adat juga diwarnai oleh berbagai unsur simbolik, seperti pemberian uang ke dalam liang kubur, penggunaan sipirnitondi, penyerahan tulang-belulang kepada hula-hula dengan ulos garidup, hingga prosesi memasukkan tulang ke dalam peti kecil atau sikkam.

Semua rangkaian tersebut menunjukkan bahwa adat Mangokkal Holi bukan hanya ritual pemindahan jasad, tetapi juga proses pemaknaan kembali terhadap sejarah keluarga. Dalam proses ini, generasi muda dapat melihat secara langsung bagaimana adat dijalankan secara teratur, bagaimana setiap pihak memiliki tugas masing-masing, dan bagaimana penghormatan kepada leluhur diwujudkan dalam tindakan nyata. Karena itu, tahap pelaksanaan adat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mewariskan sejarah budaya kepada generasi berikutnya.

Pada akhirnya, pelaksanaan adat Mangokkol Holi memperlihatkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki cara tersendiri dalam menjaga hubungan dengan leluhur dan mempertahankan identitas budaya mereka. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan aspek ritual, tetapi juga menjadi ruang pendidikan budaya yang hidup. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi adat, generasi muda belajar tentang nilai penghormatan, kebersamaan, kekerabatan, dan pentingnya menjaga warisan leluhur. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan adat Mangokkal Holi dapat dipahami sebagai bentuk pewarisan sejarah budaya yang nyata, hidup, dan terus berlangsung di tengah masyarakat Pandumaan-Sipituhuta.

15 tahapan mikro dalam penggalian menjadikan proses ini repositori Sejarah hidup:

No	Tahap Pewarisan	Deskripsi	Nilai Historis
1	Jou hula-hula	Panggil paman almarhum	Penghormatan hierarki marga

2	Marsipanganon	Makanan untuk paman	Simbol utang budaya leluhur
3	Gereja adat	Doa Kristen+lagu batak	Sinkretisme Sejarah kolonial
4	Penggalian	Anak/cucu menggali kubur	Generasi aktif rekonstruksi masa lalu
5	Jatuhkan uang	Motivasi penggali	Tradisi ekonomi adat
6	Sipirnitondi	Beras di kepala penggali	Perlindungan spiritual historis
7	Tampin ulos	Paman terima tulang	Transfer otoritas Sejarah
8	Cuci tulang	Air infus+daun sirih	Pemurnian memori leluhur
9	Masuk sikkam	Peti bertuliskan nama	Dokumentasi fisik tarombo
10	Susun tugu	Oppung ni oppungna(urutan usia)	Hirarki waktu historis
11	Mandok hata	Ucapan doa keluarga	Narasi harapan kontinuitas
12	Ulos hula-hula	Paman beri ulos	Warisan simbolik antar warga
13	Manghutti	Boru(putri)angkat peti	Peran Perempuan dalam pewarisan
14	Ambil ulos	Pengangkut mengambil ulos	Distribusi warisan budaya
15	Tutup tugu	Segel permanen	Finalisasi memori kolektif



Gambar 2: Penggalian dan pemasukan tulang

3. Tahap Pesta Besar: Konsolidasi Memori Kolektif

Tahap pesta besar dalam pelaksanaan adat Mangokkal Holi merupakan bagian yang sangat penting karena pada tahap inilah seluruh rangkaian adat mencapai puncaknya. Pelaksanaan pesta besar biasanya dilakukan sehari setelah proses penggalian dan pemasukan tulang-belulang ke dalam tugu. Pemisahan waktu ini memiliki makna tersendiri, yaitu agar suasana duka dan proses penghormatan kepada leluhur dapat dibedakan dari suasana sukacita dan perayaan adat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memandang Mangokkal Holi sebagai prosesi pemindahan tulang-belulang, tetapi juga sebagai momen untuk menghidupkan kembali ingatan bersama tentang keluarga, leluhur, dan identitas marga.

Pada tahap ini, penyembelihan kerbau menjadi salah satu bagian utama yang melambangkan kebesaran dan kesungguhan keluarga dalam melaksanakan adat. Kerbau

yang disembelih bukan semata-mata sebagai hidangan pesta, tetapi juga menjadi simbol pengorbanan, penghormatan, dan rasa syukur kepada leluhur. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan panortoron, yaitu menortor bersama oleh para tamu undangan sesuai dengan peran dan kedudukan masing-masing dalam adat. Dalam suasana ini, seluruh unsur kekerabatan seperti hasuhuton, hula-hula, boru, dan dongan sabutuha ikut tampil dan berinteraksi dalam satu ruang adat yang sama. Gerakan tortor yang dilakukan secara massal bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan rasa hormat, memperkuat solidaritas, dan mengulang kembali struktur sosial yang diwariskan oleh leluhur Batak Toba.

Selain tortor, iringan gondang juga memiliki peran penting dalam membangun suasana adat. Bunyi gondang tidak hanya menghidupkan pesta, tetapi juga membangkitkan kembali ingatan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai adat yang telah lama diwariskan. Melalui musik tradisional ini, masyarakat dapat merasakan kembali suasana sakral dan kebersamaan yang menjadi ciri khas Mangokkal Holi. Dalam konteks ini, pesta besar menjadi ruang untuk mempertemukan emosi, sejarah, dan identitas budaya dalam satu rangkaian acara yang utuh. Oleh karena itu, tahap pesta besar tidak hanya berfungsi sebagai penutup acara, tetapi juga sebagai penguat makna dari seluruh proses adat yang telah dijalankan sebelumnya.

Walaupun dalam pelaksanaannya sering muncul berbagai kendala, seperti listrik padam atau jumlah tamu yang melebihi perkiraan, hal tersebut tidak mengurangi nilai sakral dan kebersamaan dalam adat Mangokkal Holi. Kendala teknis seperti padamnya listrik biasanya diatasi dengan menggunakan genset cadangan, sedangkan kekurangan makanan dan minuman disiasati dengan menambah persediaan agar seluruh tamu tetap terlayani. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesiapan dan tanggung jawab tinggi dalam menjaga kelancaran adat. Lebih dari itu, kendala yang muncul justru memperlihatkan bahwa pelaksanaan Mangokkol Holi benar-benar melibatkan banyak pihak dan menjadi peristiwa sosial yang besar bagi seluruh keluarga dan masyarakat.

Bagi masyarakat Pandumaan-Sipituhuta, pesta besar dalam Mangokkal Holi memiliki makna emosional yang sangat dalam. Melalui prosesi ini, mereka merasa seolah-olah dapat melihat orang tua atau leluhur mereka untuk kedua kalinya, yaitu ketika tulang-belulang mereka diangkat dan ditempatkan di tugu yang lebih layak dan terhormat. Pengalaman ini menciptakan memori kolektif yang kuat dan mempertegas hubungan antara generasi masa kini dengan generasi sebelumnya. Dalam pengertian ini, pesta besar menjadi sarana pewarisan sejarah budaya yang tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman bersama yang membekas dalam ingatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Mangokkol Holi mampu mempertahankan nilai-nilai adat di tengah perubahan zaman, sekaligus menjaga keberlanjutan identitas budaya Batak Toba.



Gambar 3: pesta besar (pesta simin)

4. Relevansi Tradisi Mangokkal Holi dalam Konteks Kontemporer Masyarakat Pandumaan-Sipituhuta

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, tradisi Mangokkal Holi tetap memiliki relevansi yang kuat bagi masyarakat Pandumaan-Sipituhuta. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan adat, tetapi juga sebagai identitas budaya yang mempererat hubungan antaranggota keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat sekarang, Mangokkal Holi menjadi bukti bahwa adat Batak Toba masih dipertahankan sebagai bagian dari jati diri kolektif yang tidak mudah hilang oleh pengaruh modernisasi, pendidikan, maupun perubahan gaya hidup.

Relevansi tradisi ini terlihat dari fungsinya sebagai sarana memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong. Pelaksanaan Mangokkal Holi melibatkan banyak pihak, mulai dari keluarga besar, hula-hula, boru, dongan sabutuha, hingga masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa adat ini masih menjadi ruang sosial yang menyatukan masyarakat dalam satu tujuan bersama. Di tengah kehidupan modern yang

cenderung individualistis, Mangokkal Holi menghadirkan kembali nilai kebersamaan, saling menghormati, dan tanggung jawab terhadap keluarga serta leluhur.

Selain itu, tradisi ini juga relevan sebagai media pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam proses adat, generasi muda dapat melihat, memahami, dan mempelajari nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka tidak hanya mengetahui bentuk pelaksanaan adat, tetapi juga memahami makna di baliknya, seperti penghormatan kepada orang tua, pentingnya silsilah keluarga, serta hubungan antara manusia yang hidup dengan leluhur yang telah meninggal. Hal ini menjadikan Mangokkal Holi sebagai sarana pendidikan budaya yang masih sangat penting di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks masyarakat Pandumaan-Sipituhuta, tradisi ini juga memiliki relevansi spiritual dan sosial. Secara spiritual, Mangokkal Holi dianggap sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua dan leluhur agar mereka mendapatkan tempat yang layak dan terhormat. Secara sosial, tradisi ini memperkuat hubungan kekerabatan antar keluarga dan marga, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dengan demikian, Mangokkal Holi tidak hanya berkaitan dengan masa lalu, tetapi juga memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat masa kini.

Relevansi tradisi Mangokkal Holi juga tampak dari kemampuannya bertahan di tengah arus globalisasi. Walaupun masyarakat semakin banyak terpapar budaya luar dan teknologi modern, tradisi ini masih tetap dilaksanakan karena dianggap memiliki nilai yang tidak tergantikan. Bagi masyarakat Pandumaan-Sipituhuta, mempertahankan Mangokkal Holi berarti mempertahankan sejarah, identitas, dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, tradisi ini bukan sekadar upacara adat, melainkan juga bentuk nyata dari upaya masyarakat dalam menjaga warisan budaya agar tetap hidup di tengah perubahan zaman.

5. Transformasi dan Perubahan Bentuk Pelaksanaan Mangokkal Holi dari Masa ke Masa

Perjalanan sejarah masyarakat Batak Toba, khususnya di wilayah Pandumaan-Sipituhuta, tidak terlepas dari proses dinamika sosial, pertemuan dengan budaya luar, dan perubahan zaman yang turut memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi Mangokkal Holi. Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pelaksanaan tradisi ini pada masa leluhur terdahulu dibandingkan dengan masa kini, meskipun nilai-nilai inti dan makna filosofisnya tetap dipertahankan. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi budaya agar tradisi tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat di tengah pergantian zaman.

Pada masa awal kemunculannya, sekitar abad ke-16 hingga abad ke-19, pelaksanaan Mangokkal Holi bersifat sangat sederhana, sakral, dan berpusat pada pemulihan hubungan kekerabatan pasca konflik atau migrasi. Menurut catatan Nainggolan (1985), pada masa itu ritual ini tidak memerlukan biaya yang besar, pesta yang meriah, atau pembangunan monumen tugu yang megah. Kegiatan utamanya hanya berupa pengumpulan kembali tulang-belulang leluhur yang terserak, pembersihan, dan penempatan di tempat yang lebih terhormat, disertai doa-doa adat dan tarian sakral. Unsur keagamaan yang ada murni berlandaskan kepercayaan asli masyarakat Batak (Parmalim), di mana hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam semesta menjadi pusat utama perhatian.

Perubahan signifikan mulai terjadi seiring masuknya pengaruh kolonial Belanda dan penyebaran agama Kristen pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa ini, terjadi proses akulturasi dan sinkretisme budaya yang terlihat jelas dalam tahapan pelaksanaan. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam tahapan mikro, munculnya sesi "Gereja Adat" atau doa bersama menurut ajaran agama, menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Pandumaan-Sipituhuta memadukan nilai baru dengan tradisi lama tanpa menghilangkan identitas aslinya. Bagi masyarakat setempat, agama dan adat memiliki kedudukan yang sejajar, di mana dikatakan "Agama beradat, Adat beragama" (Sihotang dkk., 2023: 81).

Perubahan ini menjadikan Mangokkal Holi tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi juga wujud iman dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memasuki masa kemerdekaan hingga era modern saat ini, transformasi yang terjadi lebih banyak menyentuh aspek sosial-ekonomi dan kemegahan pelaksanaan. Perubahan terbesar terlihat dari segi pembiayaan, perlengkapan, dan kemeriahan pesta. Jika dahulu sederhana, kini pembangunan tugu kerucut yang megah, penggunaan bahan bangunan berkualitas tinggi, serta penyediaan makanan dan minuman dalam jumlah besar menjadi hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai ukuran kehormatan keluarga. Biaya pelaksanaan yang mencapai ratusan juta rupiah, seperti data yang ditemukan penulis, menunjukkan bahwa Mangokkal Holi kini juga berfungsi sebagai ajang penegasan status sosial dan kemampuan ekonomi keluarga besar.

Meskipun bentuk fisik dan kemeriahannya berubah, masyarakat Pandumaan-Sipituhuta secara sadar tetap memegang teguh aturan dasar adat. Perubahan ini membuktikan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang kaku dan diam, melainkan sesuatu yang hidup dan bergerak. Sejalan dengan teori perubahan sosial budaya, masyarakat Batak Toba mampu melakukan seleksi budaya: menerima unsur baru yang dianggap baik dan selaras, namun menolak unsur yang dapat merusak tatanan nilai luhur leluhur. Transformasi ini menjadikan Mangokkal Holi terus berkembang namun tetap mempertahankan jati diri sejarah budayanya.

6. Fungsi Sosial, Pendidikan, dan Politik Adat dalam Tradisi Mangokkal Holi

Selain sebagai media pewarisan sejarah, tradisi Mangokkal Holi memiliki fungsi yang sangat luas dalam tatanan kehidupan masyarakat Panduma'an-Sipituhuta, mencakup fungsi sosial, pendidikan, hingga fungsi politik adat yang mengatur kehidupan bersama. Keberadaan fungsi-fungsi inilah yang membuat tradisi ini bertahan lama dan dianggap sangat penting keberadaannya. Secara fungsi sosial, Mangokkal Holi berperan sebagai perekat utama ikatan kekerabatan. Dalam adat Batak Toba, struktur kekerabatan dibangun atas tiga pilar utama, yaitu Hula-hula (kelompok pemberi istri/pihak ibu), Boru (kelompok penerima istri/pihak anak perempuan), dan Dongan Sabutuha (saudara semarga).

Pelaksanaan Mangokkal Holi menjadi momen di mana ketiga pilar ini berkumpul, berinteraksi, dan menjalankan peran masing-masing sesuai aturan adat. Hubungan yang terjalin dalam prosesi ini bukan sekadar hubungan tamu dan tuan rumah, melainkan hubungan timbal balik yang mengandung hak dan kewajiban. Melalui tradisi ini, rasa solidaritas, gotong royong, dan saling menghormati diperkuat kembali, sehingga

keretakan sosial dapat dicegah dan keharmonisan masyarakat tetap terjaga. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualis, fungsi sosial ini menjadi sangat krusial sebagai penyeimbang kehidupan bermasyarakat. Ditinjau dari fungsi pendidikan, tradisi ini merupakan sekolah budaya yang nyata dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian pendidikan sejarah, sejarah tidak hanya dipelajari dari buku teks, tetapi juga dari warisan budaya yang hidup.

Di setiap tahapan persiapan hingga pelaksanaan, tersimpan materi pendidikan karakter yang lengkap. Generasi muda diajarkan tentang nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur, nilai tanggung jawab terhadap nama baik keluarga, nilai kejujuran dalam musyawarah, serta nilai kebersamaan yang kuat. Ketika para remaja terlibat dalam proses penggalan tulang-belulang, membantu pembangunan tugu, atau ikut serta dalam pesta adat, mereka sedang melakukan proses pembelajaran langsung tentang asal-usul dan identitas dirinya. Pengetahuan yang didapat melalui pengalaman langsung ini akan membekas jauh lebih dalam dibandingkan sekadar mendengar penjelasan, sehingga jembatan penghubung antara masa lalu, masa kini, dan masa depan tetap terjaga kokoh.

Selanjutnya adalah fungsi politik adat atau tatanan pemerintahan tradisional. Di balik kemeriahan acara, Mangokkal Holi juga menjadi ajang penegasan kewibawaan dan struktur kepemimpinan adat. Tokoh adat, raja adat, dan tetua masyarakat memiliki peran sentral sebagai pemimpin, penasihat, dan penentu kebenaran pelaksanaan adat. Di sini, masyarakat belajar tentang sistem kepemimpinan yang demokratis dan hierarkis sekaligus. Keputusan mengenai waktu pelaksanaan, pembagian tugas, hingga penyelesaian masalah yang muncul selama proses persiapan, semuanya dilakukan melalui musyawarah mufakat yang dipimpin oleh para tetua adat.

Hal ini menunjukkan bahwa demokrasi sebenarnya sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat Batak Toba jauh sebelum konsep tersebut diperkenalkan secara formal oleh negara. Selain itu, tradisi ini juga sering dimanfaatkan sebagai momen penyelesaian konflik antar individu atau antar marga. Perselisihan yang belum selesai sering kali diselesaikan secara damai sebelum atau saat pelaksanaan adat ini, demi menjaga kehormatan leluhur yang sedang diperingati. Dengan demikian, Mangokkal Holi berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga stabilitas dan ketertiban masyarakat.

7. Tantangan dan Upaya Pelestarian Tradisi Mangokkal Holi di Era Globalisasi

Meskipun hingga saat ini tradisi Mangokkal Holi masih tetap hidup dan dilaksanakan dengan khidmat di wilayah Pandumaan-Sipituhuta, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini juga menghadapi berbagai tantangan berat di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat. Pemahaman terhadap tantangan ini sangat penting agar dapat ditemukan strategi pelestarian yang tepat sasaran, sehingga warisan budaya ini tidak mengalami kepunahan atau pergeseran makna yang menyimpang dari nilai asalnya.

Tantangan pertama yang paling nyata adalah pergeseran nilai dan pemahaman generasi muda. Seperti yang disinggung dalam pendahuluan, generasi muda saat ini banyak yang tumbuh di tengah pengaruh budaya luar, teknologi informasi, dan gaya hidup modern. Bagi sebagian kalangan muda yang tidak cukup mendapatkan pengetahuan budaya, Mangokkal Holi sering kali hanya dilihat sebagai kegiatan yang

kuno, memakan waktu lama, dan membebani secara ekonomi. Pemahaman terhadap makna filosofis di balik setiap tahapan semakin memudar, yang tersisa hanyalah pengetahuan tentang tata cara pelaksanaannya saja.

Ketidaktahuan akan makna ini sangat berbahaya karena jika nilai luhurnya hilang, maka tradisi ini hanya akan menjadi seremonial kosong tanpa jiwa sejarah dan budaya. Tantangan kedua berkaitan dengan beban ekonomi dan pembiayaan. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Mangokkal Holi cenderung dijadikan ajang kompetisi kemewahan. Pembangunan tugu yang semakin megah, penyediaan makanan yang berlebihan, hingga perlengkapan pesta yang mahal, menjadikan biaya pelaksanaan semakin membengkak. Hal ini menimbulkan dampak negatif, di mana keluarga yang sebenarnya berkeinginan melaksanakan adat menjadi ragu atau menunda pelaksanaan karena terkendala biaya. Dikhawatirkan ke depannya, tradisi sakral ini hanya akan bisa dilaksanakan oleh kalangan masyarakat yang mampu secara ekonomi saja, sedangkan kalangan bawah semakin menjauh dari akar budayanya.

Tantangan ketiga adalah semakin langkanya pemegang pengetahuan adat. Pengetahuan mendalam mengenai sejarah asal-usul, makna doa-doa adat, tata aturan, hingga filosofi di balik simbol-simbol adat saat ini hanya dikuasai oleh segelintir tetua adat yang usianya sudah lanjut. Sementara itu, generasi penerus yang bersedia mendalami dan mewarisi ilmu adat tersebut jumlahnya semakin sedikit. Jika tidak ada tindakan segera untuk mendokumentasikan dan mengajarkan kembali pengetahuan ini, dikhawatirkan dalam beberapa dekade ke depan, tata cara dan makna asli Mangokkal Holi akan ikut hilang seiring berlalunya para tetua adat tersebut.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, masyarakat Pandumaan-Sipituhuta sebenarnya telah melakukan berbagai upaya pelestarian yang patut didukung. Upaya-upaya tersebut antara lain:

- Pendidikan Budaya: Mengajarkan kembali nilai-nilai adat kepada generasi muda melalui forum pemuda, pertemuan adat, serta memasukkan materi budaya lokal ke dalam kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah setempat. Hal ini bertujuan agar sejarah dan nilai Mangokkal Holi dipahami sebagai bagian dari identitas kebanggaan diri dan bangsa.
- Penyederhanaan Aturan Tanpa Menghilangkan Makna: Tokoh adat mulai berinisiatif melakukan pembahasan bersama untuk menyederhanakan pelaksanaan adat, terutama dari segi pembiayaan, agar tidak memberatkan masyarakat, namun tetap menjaga inti sari dan kesakralan tradisi. Kemegahan bukan lagi menjadi tolok ukur keberhasilan adat, melainkan ketulusan hati dan keterlibatan seluruh keluarga.
- Dokumentasi dan Literasi Budaya: Masyarakat mulai menyadari pentingnya pencatatan sejarah dan adat dalam bentuk tulisan maupun rekaman audio visual. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tersebut terekam rapi dan dapat dibaca atau dipelajari oleh generasi mendatang, meskipun para tetua adat sudah tiada.
- Sinergi Agama dan Adat: Memperkuat pemahaman bahwa adat dan agama adalah dua hal yang saling melengkapi, bukan bertentangan, sehingga

pelaksanaan tradisi tetap mendapat dukungan penuh dari lembaga keagamaan setempat.

Dengan adanya kesadaran dan upaya-upaya nyata tersebut, tradisi Mangokkal Holi diharapkan tidak hanya bertahan sekadar sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus hidup, berkembang, dan menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan identitas sejarah budaya masyarakat Batak Toba di Doloksanggul dan sekitarnya.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mangokkal Holi pada masyarakat Pandumaan-Sipituhuta memiliki nilai historis dan kultural yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai upacara pemindahan tulang-belulang leluhur ke tugu, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur yang telah berjasa dalam membentuk identitas keluarga serta marga. Dengan demikian, Mangokkal Holi menjadi bagian penting dari warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Selain itu, tradisi Mangokkal Holi juga berperan sebagai sarana pewarisan sejarah budaya. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan adat, hingga pesta besar, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual adat, tetapi juga mewariskan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan, dan rasa tanggung jawab kepada generasi muda. Dalam proses ini, sejarah keluarga dan marga terus diingat, dipahami, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tengah perkembangan zaman modern, tradisi Mangokkal Holi tetap relevan karena mampu memperkuat identitas budaya masyarakat Pandumaan-Sipituhuta. Tradisi ini menunjukkan bahwa adat istiadat bukan hanya bagian dari masa lalu, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga hubungan sosial, mempererat kekerabatan, dan mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Oleh sebab itu, Mangokkal Holi perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari sejarah budaya Batak Toba yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Hasibuan, S., Siregar, & Lubis, A. (2022). Metodologi penelitian kualitatif.
- Hutapea, B. (2015). Sistem sosial budaya masyarakat Batak.
- Nainggolan, P. (1985). Adat Batak Toba. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sari, R., Manurung, A., & Sitompul, J. (2022). Nilai-nilai luhur dalam tradisi adat Batak Toba. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah*, 8(2), 45–58.
- Sihotang, D., Gultom, P., & Sinaga, M. (2023). Pewarisan nilai budaya dalam masyarakat adat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(1), 70–83.
- Silalahi, T. (2020). Potensi dan perkembangan daerah Humbang Hasundutan. Penerbit Bina Budaya.
- Halbwachs, M. (1925). *Les cadres sociaux de la mémoire* Kerangka sosial ingatan. Librairie Armand Colin.

- Kopytoff, I. (1986). The cultural biography of things: Commoditization as process. Dalam A. Appadurai (Ed.), *The social life of things: Commodities in cultural perspective* (hlm. 64–91). Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halbwachs, Maurice. (1992). *On Collective Memory*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sibarani, Robert. (2004). *Kearifan Lokal Batak Toba*. Medan: USU Press.